

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Berikut adalah data IPH dan fluktuasi harga barang kebutuhan pokok di bulan Januari – Maret tahun 2025 di Kabupaten Probolinggo. Data diperoleh dari harga rata-rata barang di Pasar Semampir yang merupakan pasar untuk pendataan harga pada SP2KP. Data IPH diperoleh dari rilis BPS Kabupaten Probolinggo dan data perkembangan harga harian diperoleh melalui aplikasi SP2KP Kabupaten Probolinggo:

## IPH Kabupaten Probolinggo Triwulan I Tahun 2025

■ IPH    — %

**Gambar 1. Data IPH Triwulan I Tahun 2025**

**(Sumber: BPS Kabupaten Probolinggo, diolah)**

NO	NAMA BAHAN POKOK	DESEMBER 2024	JANUARI	FEBRUARI	MARET
1	Beras Medium	12.000	10.364	12.025	11.989
2	Beras Premium	14.000	12.091	14.000	13.951
3	Kedelai Lokal	15.000	12.955	15.000	15.000
4	Kedelai Impor	15.000	12.955	15.250	15.950
5	Cabai Merah Keriting	21.548	21.591	29.400	33.099
6	Cabai Merah Besar	18.000	15.545	28.925	34.417
7	Cabai Rawit Merah	28.000	21.591	34.050	62.789
8	Bawang Merah	24.000	12.591	23.600	30.330
9	Gula Pasir Curah	15.000	13.182	16.250	16.913

10	Minyak Goreng Sawit Curah	16.000	13.727	16.600	18.978
11	Minyakita	15.000	12.955	15.525	15.940
12	Tepung Terigu	12.000	10.364	12.000	12.000
13	Daging Ayam Ras	36.000	20.727	26.750	34.739
14	Telur Ayam Ras	25.387	21.500	25.100	26.849
15	Daging Sapi Paha Belakang	120.000	103.636	120.000	119.184
16	Ikan Bandeng	-	21.591	25.000	25.000
17	Ikan Tongkol	-	30.227	35.000	35.000
18	Mie Instan	-	2.591	3.000	3.000
19	Bawang Putih Honan	34.000	28.500	34.200	36.743
20	Tomat	4.000	3.455	5.000	6.000
21	Kentang Sedang	-	15.545	16.000	15.000

*Tabel 1. Harga Rata-Rata Bahan Kebutuhan Pokok Penting Per Bulan Pada Tw. I Tahun 2025*

*(sumber: SP2KP, diolah)*

- a. Bulan Januari 2025 : Nilai IPH Kabupaten Probolinggo selama bulan Januari mengalami penurunan/deflasi. Pada M1 Januari nilai IPH -0,1% disebabkan oleh penurunan harga komoditas Bawang Merah (-0.0926) dan Minyak Goreng (-0.003). Pada M2 Januari nilai IPH -0,22% disebabkan oleh penurunan harga komoditas Bawang Merah (-0.2138) dan Minyak Goreng (-0.003). Pada M3 Januari nilai IPH -0,25% disebabkan oleh penurunan harga komoditas Bawang Merah (-0.2422), Minyak Goreng (-0.003), dan Telur Ayam Ras (0). Pada M5 Januari nilai IPH -0,18% disebabkan oleh penurunan harga komoditas Bawang Merah (-0.2117), Minyak Goreng (-0.0132), dan Telur Ayam Ras (-0.0117). Tiga komoditas utama penyumbang penurunan IPH selama bulan Januari adalah Bawang Merah yang semula Rp 24.000/kg pada Bulan Desember menjadi Rp 12.591/kg pada Bulan Januari, Minyak Goreng Curah yang semula Rp 16.000/liter pada Bulan Desember menjadi Rp 13.727/liter pada Bulan Januari, dan Telur

Ayam Ras yang semula Rp 25.387/kg pada Bulan Desember menjadi Rp 21.500/kg pada Bulan Januari. Namun demikian selain ketiga komoditas tersebut, secara umum harga komoditas mengalami penurunan di Bulan Januari dibandingkan Bulan Desember.

- b. Bulan Februari 2025 : Setelah mengalami penurunan IPH secara beruntun pada Bulan Januari, pada Bulan Februari nilai IPH Kabupaten Probolinggo mulai mengalami kenaikan secara perlahan. Pada M1 Februari nilai IPH Kabupaten Probolinggo adalah 0,1% yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas Gula Pasir (0.2011) dan Bawang Merah (0.1014). Pada M2 Februari nilai IPH Kabupaten Probolinggo adalah 0,22% disebabkan oleh kenaikan harga komoditas Gula Pasir (0.2011), Bawang Merah (0.1427), dan Cabai Rawit (0.0821). Pada M3 Februari nilai IPH Kabupaten Probolinggo adalah 1,13% disebabkan oleh kenaikan harga komoditas Cabai Rawit (0.4327), Gula Pasir (0.2011), dan Daging Ayam Ras (0.1891). Pada M4 Februari nilai IPH Kabupaten Probolinggo adalah 2,24% disebabkan oleh kenaikan harga komoditas Cabai Rawit (0.8223), Daging Ayam Ras (0.5), dan Gula Pasir (0.2651). Komoditas utama penyumbang kenaikan nilai IPH pada Bulan Februari adalah Gula yang semula Rp 13.182/kg pada Bulan Januari menjadi Rp 16.250/kg pada Bulan Februari, Bawang Merah yang semula Rp 12.591/kg pada Bulan Januari menjadi Rp 23.600/kg pada bulan Februari, Cabai Rawit yang semula Rp 21.591/kg pada Bulan Januari menjadi Rp 34.050/kg pada bulan Februari, dan Daging Ayam Ras yang semula Rp 20.727/kg pada Bulan Januari menjadi Rp 26.750/kg pada bulan Februari.
- c. Bulan Maret 2025 : Kenaikan nilai IPH terus berlanjut hingga Bulan Maret yang bertepatan dengan HBKN Ramadhan 1446H. Pada M1 Maret nilai IPH Kabupaten Probolinggo kembali mengalami kenaikan dibandingkan M4 Februari yakni 5,74% disebabkan oleh kenaikan harga komoditas Cabai Rawit (2.9108), Daging Ayam Ras (1.6278), dan Minyak Goreng (0.3061). Pada M2 Maret nilai IPH Kabupaten Probolinggo adalah 5,71% disebabkan oleh kenaikan harga komoditas Cabai Rawit (2.9828), Daging Ayam Ras (1.6278), dan Minyak Goreng (0.3061). Pada M3 Maret nilai IPH Kabupaten Probolinggo adalah 5,74% disebabkan oleh kenaikan harga komoditas Cabai Rawit (3.0755), Daging Ayam Ras (1.6278), dan Minyak Goreng (0.3061). Komoditas utama penyumbang kenaikan nilai IPH selama Bulan Maret yakni Cabai Rawit yang semula Rp 34.050/kg pada Bulan Februari menjadi Rp 62.789/kg pada Bulan Maret, Daging Ayam Ras yang semula Rp 26.750/kg pada Bulan Februari menjadi Rp 34.739/kg pada Bulan Maret, dan Minyak Goreng yang semula Rp 16.600/liter pada Bulan Februari menjadi Rp 18.978/liter pada Bulan Maret.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan pengendalian harga di Kabupaten Probolinggo pada triwulan I tahun 2025, diantaranya:

1. Kenaikan harga cabai rawit dan bawang merah disebabkan oleh faktor cuaca (musim hujan). Hujan dengan intensitas tinggi melanda Kabupaten Probolinggo pada awal Februari hingga Maret menyebabkan terjadinya banjir di beberapa

wilayah penghasil cabai dan bawang merah yang menyebabkan gagal panen.

2. Faktor adat istiadat masyarakat dimana menjelang akhir Bulan Januari hingga sepanjang bulan Februari sebagian besar pondok pesantren di Kabupaten Probolinggo melaksanakan perayaan Haul dan Hari Lahir serta perayaan Isra' Mi'raj dan Nisfu Sya'ban yang berdampak pada tingginya permintaan masyarakat.
  3. Periode HBKN Ramadhan dan Idul Fitri menyebabkan kenaikan permintaan yang tidak dibarengi dengan peningkatan produksi (banyak lahan gagal panen akibat banjir) menyebabkan harga komoditas hortikultura semakin tinggi.
  4. Kenaikan harga daging ayam ras disebabkan oleh kenaikan permintaan dan mahalannya ongkos angkut dimana sebagian kebutuhan daging ayam ras diperoleh dari luar daerah.
3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan Pengendalian Harga di Kabupaten Probolinggo yang telah dilaksanakan oleh Perangkat Daerah dan dikaitkan dengan Strategi 4K (Ketersediaan Pasokan, Keterjangkauan Harga, Kelancaran Distribusi, Komunikasi Efektif), antara lain:

1. Bupati Probolinggo bersama anggota TPID melaksanakan sidak pasar dan sidak SPBU terkait kesesuaian isi LPG dan oktan BBM dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat akibat adanya isu pengoplosan BBM. Selain itu Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perdagangan dan Perindustrian (DKUPP) melaksanakan sidak pasar pantauan bersama tim BPKP agar supaya tidak terjadi lonjakan harga yang signifikan selama HBKN Ramadhan dan Idul Fitri.
2. Bupati Probolinggo bersama Dinas Pertanian dan anggota TPID yang lain juga melaksanakan sidak pupuk dalam rangka menghimbau distributor dan kios pupuk agar tidak melakukan penimbunan pupuk serta menjualnya diatas harga yang telah ditentukan. Selain itu, Dinas Pertanian juga melaksanakan monev kepada peternak dan menyalurkan bantuan alsintan kepada petani.
3. Menindaklanjuti surat Gubernur Jawa Timur terkait HET LPG maka Bagian Perekonomian dan SDA turut menyusun SE HET LPG 3kg sesuai peraturan terbaru.
4. Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perdagangan dan Perindustrian (DKUPP) melaksanakan kegiatan pasar murah bersubsidi dalam rangka HBKN Ramadhan dan Idul Fitri di-24 Kecamatan se Kabupaten Probolinggo.
5. Dinas Ketahanan Pangan menyalurkan cadangan pangan di-9 Kecamatan dengan jumlah penerima sebanyak 1.221 orang dimana data penerima berdasarkan pada data P3KE dan masing-masing penerima mendapatkan 10 kg beras.
6. Melaksanakan kerjasama penyerapan gabah lokal antara Dinas Ketahanan Pangan dan Perum Bulog Probolinggo.
7. Bagian Perekonomian dan SDA selaku sekretariat TPID melaksanakan rapat rutin TPID dan HLM TPID dalam rangka HBKN Ramadhan dan Idul Fitri dengan pembahasan perihal kesiapan stok dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan selama Ramadhan dan Idul Fitri.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Pelaksanaan kegiatan sidak harga, sidak BBM, dan sidak pupuk merupakan agenda yang harus dilaksanakan secara rutin guna menghindari penimbunan stok oleh distributor dimana dalam pelaksanaannya melibatkan anggota TPID dan satgas pangan Polri (dalam hal ini adalah Polres setempat).
  2. Kebijakan pengendalian inflasi yang dilaksanakan oleh OPD teknis masih berfokus pada kegiatan yang bersifat sementara (jangka pendek). Kegiatan pasar murah bersubsidi dan penyaluran cadangan pangan pada dasarnya hanya dapat mengatasi kenaikan harga dalam jangka pendek dan dalam pelaksanaannya juga terdapat keterbatasan anggaran.
  3. Pelaksanaan pasar murah bersubsidi harus lebih memperhatikan syarat dan ketentuan bagi pembeli. Sasaran kegiatan pasar murah bersubsidi harus lebih diutamakan bagi masyarakat kurang mampu dan UMKM dengan batasan pembelian maksimal 2 paket sembako bagi setiap pembeli.
  4. Pelaksanaan rapat rutin TPID merupakan wadah bagi anggota TPID dalam menyampaikan aspirasi dan ide dalam menyusun program pengendalian inflasi di Kabupaten Probolinggo sehingga diharapkan kedepannya TPID Kabupaten Probolinggo dapat memiliki program unggulan yang dapat mengatasi masalah dalam jangka panjang.
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pengendalian inflasi pada dasarnya membutuhkan program kegiatan yang bersifat jangka panjang. Program kegiatan seperti pasar murah bersubsidi dan penyaluran cadangan pangan hanya dapat mengatasi masalah dalam jangka pendek, oleh karena itu OPD teknis selaku pelaksana/petugas lapangan dari TPID sebaiknya membuat program kerja yang berfokus pada penguatan sektor produksi, contohnya adalah dengan adanya program menanam dilahan kosong dan terbatas masyarakat dapat menanam komoditas yang sering mengalami kenaikan harga seperti cabai dan bawang merah. Program ini juga dapat diterapkan oleh Pondok Pesantren dan sekolah SD-SMP-SMA dengan harapan masyarakat sudah diajarkan program ketahanan pangan sejak usia sekolah.